

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING
TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SD
NEGERI 1 SONOKULON TODANAN BLORA**

Citra Ardela¹⁾, Ervina Eka Subekti²⁾, Kiswoyo³⁾

DOI : [10.26877/ijes.v5i1.19963](https://doi.org/10.26877/ijes.v5i1.19963)

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora serta mengukur pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, menguraikan pembelajaran, dan menangkap inti dari pelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian menggunakan metode eksperimen semu dengan desain one group pretest-posttest. Penelitian ini dilakukan pada satu kelompok subjek dengan pengukuran sebelum dan sesudah penerapan model Discovery Learning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkan model Discovery Learning, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 55,28, sementara setelah penerapan model ini, rata-rata meningkat menjadi 81,25. Analisis statistik menunjukkan bahwa model Discovery Learning memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai *Sig* (2-tailed) sebesar 0,000 dan *t*-hitung 21,736, yang lebih besar dari *t*-tabel 1,69913. Berdasarkan perhitungan *N-Gain*, 53,3% siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, 46,7% mengalami peningkatan sedang, dan tidak ada siswa yang mengalami peningkatan rendah. Hasil ini menunjukkan efektivitas model Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Discovery Learning, Kemampuan Berpikir Kritis

Abstract

*This study aims to examine the critical thinking skills of fourth grade students at SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora and measure the effect of the Discovery Learning learning model on improving their critical thinking skills. Based on initial observations, it was found that many students had difficulty in completing assignments, describing learning, and capturing the essence of the lesson. To overcome this problem, the study used a quasi-experimental method with a one group pretest-posttest design. This study was conducted on one group of subjects with measurements before and after the implementation of the Discovery Learning model. The results showed that before the Discovery Learning model was implemented, the average critical thinking ability of students was 55.28, while after the implementation of this model, the average increased to 81.25. Statistical analysis showed that the Discovery Learning model had a significant effect on improving students' critical thinking skills, with a *Sig* (2-tailed) value of 0.000 and a *t*-count of 21.736, which was greater than the *t*-table of 1.69913. Based on the *N-Gain* calculation, 53.3% of students experienced a high increase in critical thinking skills, 46.7% experienced a moderate increase, and no students experienced a low increase. These results show the effectiveness of the Discovery Learning model in improving students' critical thinking skills.*

Keyword: *Learning Model, Discovery Learning, Critical Thinking Skills*

History Article

Received 9 April 2025

Approved 17 April 2025

Published 30 Mei 2025

How to Cite

Ardela, Citra., Subekti, Ervina Eka., & Kiswoyo, Kiswoyo. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora. IJES, 5(1), 62 – 71



Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No.24, Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹cindell410@gmail.com, ²ervinaekasubekti@upgris.ac.id, ³kiswoyo@upgris.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman yang cepat dan menjadi warga negara yang bermartabat serta bermanfaat bagi masyarakat. Proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang terus berkembang.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan di era modern. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa dalam memecahkan masalah secara logis dan analitis, tetapi juga dalam mengambil keputusan yang tepat di berbagai situasi. Namun, berdasarkan observasi awal di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di kelas IV, masih sangat rendah. Beberapa masalah yang diidentifikasi antara lain: (1) Banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, (2) Banyak siswa yang kesulitan dalam menguraikan lebih jauh maksud dari pembelajaran yang diberikan, dan (3) Banyak siswa yang tidak dapat menangkap inti dari materi pembelajaran.

Hasil observasi di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Budiman (2015:76), yang menunjukkan bahwa lebih dari 69% siswa tidak mampu mengenali permasalahan otentik dalam konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya kesulitan dalam memahami materi tetapi juga dalam mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas.

Masalah-masalah tersebut mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode pembelajaran yang lebih efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diandalkan untuk mengatasi masalah ini adalah model *Discovery Learning*. Model ini dirancang untuk mendorong siswa untuk aktif dalam proses penemuan dan pembelajaran mandiri (Rahmayani, 2019). Menurut Morocco et al. (dalam Abidin, 2014), pada abad ke-21, siswa perlu memiliki kompetensi belajar yang tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis. Penelitian oleh Fransiska (2017) menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran IPA.

Model *Discovery Learning* memfokuskan pada pembelajaran aktif, di mana siswa dihadapkan pada masalah yang mendorong mereka untuk menemukan solusi sendiri dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep akademik tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membantu materi pelajaran masuk ke dalam memori jangka panjang siswa. Penelitian oleh Sutoyo (2019) juga mendukung efektivitas model ini, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan *Discovery Learning*.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak usia dini, mengingat bahwa kemampuan ini merupakan fondasi bagi perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi lainnya (Facione, 2013:45). Model pembelajaran *Discovery Learning* dipilih sebagai alternatif solusi karena metode ini dirancang untuk mendorong siswa menemukan sendiri konsep atau prinsip yang dipelajari melalui proses eksplorasi, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Hmelo-Silver, Duncan, & Chinn, 2007:102).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV. Penelitian sebelumnya oleh Hake (1998:64) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berbasis pada penemuan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, khususnya dalam hal pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan model ini di tingkat sekolah dasar, terutama di wilayah yang secara geografis dan ekonomis kurang mendukung. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif di sekolah-sekolah dasar di Indonesia.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan, terutama dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental*) karena variabel-variabel yang diteliti tidak dapat dikontrol atau dimanipulasi secara sempurna (Arikunto, 2018: 158). Rancangan penelitian yang diterapkan adalah one group pretest-posttest design, yang melibatkan pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah perlakuan. Desain ini bertujuan untuk menilai perubahan dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian dimulai dengan tes awal (pretest) untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa sebelum penerapan perlakuan. Selanjutnya, siswa diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Setelah periode pembelajaran, dilakukan tes akhir (posttest) untuk mengukur perubahan dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora, dengan periode pelaksanaan dari April hingga September 2023. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV pada tahun pelajaran 2022/2023, dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa yang diambil menggunakan teknik total sampling.

Teknik pengumpulan data meliputi tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa melalui pretest dan posttest. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh informasi tambahan mengenai implementasi pembelajaran dan dampaknya terhadap hasil belajar. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan model *Discovery Learning* di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari tes, wawancara, dan observasi, serta memberikan konteks tambahan terhadap hasil penelitian.

Tes terdiri dari pretest dan posttest untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, kepala sekolah, dan siswa untuk mengumpulkan informasi tambahan mengenai hasil belajar. Observasi dilakukan untuk menilai pelaksanaan pembelajaran dengan model *Discovery Learning*, sementara dokumentasi mendukung data dari tes, wawancara, dan observasi.

Instrumen penelitian mencakup wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data kualitatif tentang pengalaman dan pandangan guru, kepala sekolah, dan siswa mengenai pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan model *Discovery Learning* dalam proses belajar mengajar. Dokumentasi mencakup catatan dan data terkait yang mendukung temuan penelitian. Tes berbentuk esai digunakan untuk menilai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa secara mendalam.

Untuk memastikan validitas instrumen, dilakukan uji validitas menggunakan koefisien korelasi *product moment*. Instrumen dianggap valid jika nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, dengan tes dianggap reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Indeks kesukaran soal juga diuji untuk memastikan tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa.

Analisis data mencakup beberapa tahapan. Uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk untuk memeriksa distribusi data, dengan keputusan diambil berdasarkan nilai *Sig*. Jika nilai *Sig* $> 0,05$, data dianggap berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians antar kelompok adalah homogen. Untuk uji hipotesis, digunakan paired sample t-test untuk membandingkan rata-rata nilai pretest dan posttest, dengan keputusan diambil berdasarkan nilai *p*. Jika nilai *p* $\leq 0,05$, terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest.

Selain itu, indeks gain dihitung untuk menilai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan kriteria nilai indeks gain menunjukkan tingkat efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak model pembelajaran tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan untuk menentukan apakah model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Data yang dikumpulkan dari pretest dan posttest menunjukkan perbedaan yang jelas pada nilai rata-rata

kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, nilai rata-rata pretest siswa adalah 55,28, yang mengindikasikan tingkat kemampuan berpikir kritis yang cukup rendah. Setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* selama empat minggu, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 81,25, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

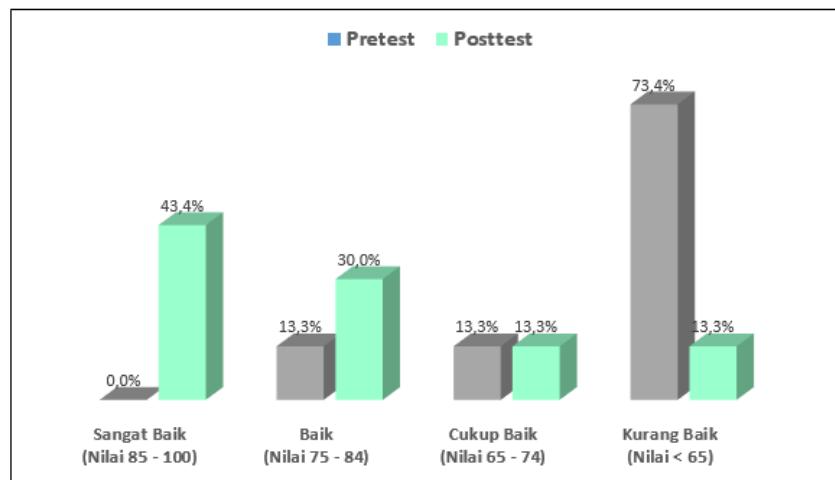
Kemampuan berpikir kritis	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	30	33	83	55,28	13,751
Posttest	30	58	96	81,25	11,774

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum perlakuan dengan model pembelajaran *discovery learning* mendapat nilai minimum = 33; nilai maksimum = 83; mean = 55,28; Standar deviasi = 13,751. Sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa setelah perlakuan dengan model pembelajaran *discovery learning* memiliki nilai minimum = 58; maksimum = 96; mean = 81,25; standar deviasi = 11,774. Berdasarkan hasil pretest dan posttest kemampuan berpikir kritis siswa, maka distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Rentang Nilai	Kategori	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
85 – 100	Sangat Baik	-	-	13	43,4%
75 – 84	Baik	4	13,3%	9	30%
65 – 74	Cukup Baik	4	13,3%	4	13,3%
< 65	Kurang Baik	22	73,4%	4	13,3%
Jumlah		30	100%	30	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dilakukan pembelajaran dengan model *discovery learning*, dari 30 siswa terdapat 22 (73,4%) siswa dengan kategori kurang baik, terdapat 4 (13,3%) siswa dengan kategori cukup baik, terdapat 4 (13,3%) siswa dengan kategori baik dan tidak terdapat (0%) siswa dengan kategori sangat baik. Kemudian kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilakukan perlakuan dengan model pembelajaran *discovery learning*, dari 30 siswa terdapat 4 (13,3%) siswa dengan kategori kurang baik, terdapat 4 (13,3%) siswa dengan kategori cukup baik, terdapat 9 (30%) siswa dengan kategori baik dan terdapat 13 (43,4%) siswa dengan kategori sangat baik. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa, dapat digambarkan dalam histogram dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Sonokulon

Tabel 3. Uji Paired Sampel t Test

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	Sig. (2-tailed)
Pretest	55,28	30	13,751	2,511		
Posttest	81,25	30	11,774	2,150	21,736	,000

Selain peningkatan rata-rata nilai, uji paired samples test menunjukkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, atau t-hitung 21,736 yang lebih besar dari t-tabel 1,69913. Ini menandakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan Discovery Learning. Nilai rata-rata meningkat dari 55,28 menjadi 81,25, menunjukkan bahwa model pembelajaran ini memberikan dampak positif dan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Perhitungan N-Gain menunjukkan bahwa 53,3% siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang tinggi, sedangkan 46,7% mengalami peningkatan yang sedang, dan tidak ada siswa yang mengalami peningkatan yang rendah. Ini menunjukkan bahwa Discovery Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada sebagian besar siswa. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan dan memecahkan masalah, yang secara langsung merangsang perkembangan keterampilan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis yang rendah ini dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan sebelumnya, dimana mungkin lebih berfokus pada penghafalan fakta tanpa mendorong siswa untuk berpikir secara analitis atau kritis. Model pembelajaran tradisional yang bersifat *teacher-centered* (berpusat pada guru) sering kali kurang melibatkan siswa dalam proses berpikir mendalam, sehingga siswa hanya menerima informasi tanpa benar-benar memprosesnya secara kritis. Hal ini konsisten dengan temuan Kemendikbud (2013), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak kreatif dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi.

Setelah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai minimum meningkat menjadi 58, nilai maksimum menjadi 96, dengan rata-rata 81,25 dan standar deviasi 11,774. Dari segi distribusi frekuensi, 43,4% siswa mencapai kategori sangat baik, 30% kategori baik, 13,3% kategori cukup baik, dan hanya 13,3% yang masih berada di kategori kurang baik.

Peningkatan signifikan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik model *Discovery Learning* itu sendiri, yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Melalui penerapan *Discovery Learning*, siswa didorong untuk menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan penyelidikan. Tahap-tahap dalam *Discovery Learning*, seperti pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, dan pengolahan data, memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Menurut Sutoyo & Priantari (2019), model ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dan secara langsung dalam proses belajar, dengan guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing mereka melalui proses ini.

Hasil angket yang menunjukkan sebanyak 78,3% respon siswa positif terhadap model pembelajaran *Discovery Learning* mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh manfaat akademis, tetapi juga lebih termotivasi dan terlibat secara emosional dalam proses belajar. Efektivitas *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga telah didukung oleh penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian Susanti (2018) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui *Discovery Learning* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui model tradisional.

Siswa yang mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi mungkin lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang mendorong kemandirian dan eksplorasi. Dalam penerapan *Discovery Learning*, siswa dengan motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi cenderung lebih mudah terlibat dalam proses belajar yang aktif, yang mengarah pada pemahaman konsep yang lebih mendalam dan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Sebaliknya, siswa yang kurang terbiasa dengan metode pembelajaran ini mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri, yang menjelaskan mengapa sebagian siswa hanya mengalami peningkatan yang sedang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Negeri 1 Sonokulon Todanan Blora. Sebelum penerapan model ini, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa adalah 55,28, yang meningkat menjadi 81,25 setelah penerapan. Analisis statistik menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai *Sig* (2-tailed) sebesar 0,000 dan *t*-hitung 21,736, yang lebih besar dari *t*-tabel 1,69913. Sebelum penerapan, sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang rendah, dengan nilai minimum 33 dan maksimum 83,

sedangkan setelah penerapan, mayoritas siswa mengalami peningkatan yang signifikan, dengan nilai minimum 58 dan maksimum 96, serta rata-rata 81,25.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar sekolah dan institusi pendidikan mempertimbangkan penggunaan model *Discovery Learning* dalam pengembangan metode pembelajaran mereka untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, guru sebaiknya memilih materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan menyertakan stimulus berupa gambar atau cerita sehari-hari dalam tes HOTS. Model *Discovery Learning* juga dapat digunakan sebagai inovasi pembelajaran di tingkat sekolah dasar untuk membantu siswa mengembangkan proses berpikir kritis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2018). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad, Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ahmad, Susanto. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Balim, Günay Ali. (2019). The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills. Eurasia. Eurasian Journal of Educational Research. Issue 35.
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitri, M. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor. INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika), 3 (2), 89-96.
- Ibrahim. (2017). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru. Algosindo.
- L. Alfieri, Patricia, Brooks J, and Aldrich Naomi J. (2016). Does Discovery-Based Instruction Enhance Learning?. Journal of Educational Psychology. Vol. 103 (1).
- Noor, Juliansyah. (2015). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana.
- Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putrayasa Made, dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat belajar terhadap hasil belajar IPA Siswa, Jurnal Mimbar PGSD Penidikan Ganesa Jurusan PGSD, Volume 2 Nomor 1.
- Rahmayani, A., Siswanto, J., & Budiman, M. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Mediavideo Terhadap Hasil Belajar. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3(2), 246-253.
- Rusman, (2012), Model Model Pembelajaran, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

Suprijono. Agus, (2012). Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sudijono, Anas. (2016). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tampubolon, D. (2017). Students' Perception on the Discovery Learning Strategy on Learning Reading Comprehension at the English Teaching Study Program Christian University of Indonesia. *Journal of English Teaching*, 3 (1), 43-54.